

Prasangka *New York Times* terhadap Hamas: Sebuah Analisis Wacana Kritis

Syarif Hidayat

Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Departemen Ilmu Susastra

Depok, Jawa Barat, 16424

E-mail: kizoku9@gmail.com

Telp. 081219608003

Abstrak

Wacana sebagai sebuah bentuk penggunaan bahasa atau sebuah ide dalam pemikiran tertentu, yang dapat dijumpai di berbagai media, termasuk berita, menjadi sebuah objek penelitian yang menarik dalam ilmu humaniora. Isu yang selalu menjadi perbincangan hangat dalam berita ialah mengenai konflik Israel dan Palestina. *New York Times*, yang merupakan salah satu media massa di Amerika, selalu aktif memberitakan konflik antara Israel dan Palestina ini, dengan wacananya sendiri. Makalah ini berasumsi bahwa Palestina, yang merupakan negara Islam, dan Islam yang selalu diidentikan teroris oleh Amerika khususnya, akan sangat sulit untuk mendapat dukungan dari media Amerika, seperti *New York Times*. Makalah ini berusaha menguji keberpihakan *New York Times* kepada Israel tersebut, dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis oleh Van Dijk. Dalam makalah ini dipilih dua berita dari *New York Times*, yang pertama berjudul *Israel Says Hamas Was Plotting Terrorist Attacks* oleh Isabel Kershner dan yang kedua berjudul *Israeli Family attacked in west Bank, and 2 are killed* oleh Diaa Hadid. Fokus dalam makalah ini hanya kepada kedua struktur teks berita tersebut. Pada akhirnya, melalui analisis struktur makro dan mikro, yang terdiri dari unsur topik, semantik, sintaksis, stilistik dan retorik berita, terlihat bahwa kedua artikel sangat menyudutkan Palestina, khususnya Hamas.

Kata Kunci: *Wacana, Berita, Konflik Israel-Palestina, Analisis Wacana Kritis*

A. PENDAHULUAN

Van Dijk (1997) menyebutkan bahwa wacana ialah selalu diidentifikasi sebagai sebuah bentuk dari penggunaan bahasa, seperti dalam sebuah pidato. Wacana dapat juga diartikan sebuah ide dalam pemikiran di sekolah tertentu, seperti sebuah wacana filsafat modern. Media Massa seperti radio televisi dan internet, dapat menjadi sebuah alat penyampaian wacana, seperti gender, kelas, etnik, dan lain-lain, yang terikat pada sistem sosial atau organisasi (Norman dalam Van Dick 2007: 230). Wacana ini tentu saja akan mempengaruhi bagaimana media tersebut menulis atau pun "berbicara" (Vandick, 2008: 118).

Satu hal yang pasti diketahui dari sebuah berita di media masa baik cetak maupun TV ialah adanya sebuah wacana di dalamnya (Van Dijk, 1988: 1). Van Dijk (1988) menemukan sebuah cara baru untuk menganalisa wacana yang berada dalam sebuah berita di media ini, yaitu dengan sebuah pendekatan struktur yang terdapat dalam berita tersebut, meliputi; bentuk gramatikal (fonologi, morfologi, sintak, dan semantik), bentuk kata, gabungan kata, atau kalimat, serta lebih kompleks lagi yaitu koherensi (hubungan antara kalimat), topik, skematik, serta dimensi stilistik dan retorik.

Berita baik di media cetak maupun elektronik selalu menjadi sebuah alat untuk menyampaikan wacana atau ideologi tertentu dalam sebuah isu yang ditampilkan dalam isi beritanya. Salah satu isu yang terus berkembang dan selalu menjadi bahasan yang sangat menarik untuk diperbincangkan di dalam media massa ialah mengenai polemik antara

Palestina dan Israel. Konflik yang sudah terjadi berabad-abad yang lalu sepertinya memang terus meningkat. Berbagai isu pun berkembang didalamnya, mulai dari masalah agama sampai ke masalah politik. Banyak media massa yang menjadikan konflik Palestina dan Israel menjadi “makanan” dalam beritanya. Dari sekian banyak media tersebut ada beberapa yang pro Israel dan ada juga yang pro Palestina. Salah satu media di Amerika, *New York Times*, selalu aktif dalam memberikan berita Palestina-Israel ini. Salah satu penelitian oleh Viser (2003) mengemukakan bahwa “*New York Times*” merupakan media yang Pro Israel. Tetapi dalam analisisnya Viser tidak menggunakan teori Van Dijk, mealinkan sebuah pendekatan kuantitatif.

Untuk itu, dengan menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk, makalah ini akan membuktikan bahwa dalam berita yang diterbitkan oleh “*New York Times*” terdapat sebuah dukungan terhadap pemerintah Israel. Makalah ini akan meneliti sebuah berita yang diterbitkan oleh “*New York Times*” yang berjudul “*Israel Says Hamas Was Plotting Terrorist Attacks*” dan “*Israeli Family attacked in west Bank, and 2 are killed.*” Jika dibaca sekilas sepertinya akan terlihat bahwa berita ini bersikap netral terhadap konflik palestina-Israel. Namun jika ditelusuri lebih jauh ke dalam struktur berita dan teknik yang digunakan dalam penyampaian berita tersebut, dengan menggunakan teori wacana Van Dijk, akan terlihat bagaimana berita ini sangat mendukung Israel dan menyudutkan Palestina, khususnya Hamas, serta mendiskriminasi Islam.

B. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian dengan menggunakan Analisis Wacana kritis Van Dijk, terhadap media, sudah pernah dilakukan oleh Baidoun (2014) dalam tesisnya. Dalam penelitiannya, Baidoun menggunakan beberapa artikel dari dua media Palestina yaitu *Maan* dan *Alray*, serta dua media Israel yaitu *Haaretz* dan *The Jerusalem Post*. Hasilnya Baidoun memperlihatkan adanya ideologi yang berbeda dari keempat media tersebut. Berbeda dengan Baidon, penelitian ini akan berfokus kepada media online Amerika, yaitu *New York Times*

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan analisis wacana kritis oleh Van Dijk. Analisis Wacana kritis ialah sebuah penelitian analisis wacana yang melihat bagaimana penyalahgunaan kekuasaan dan “pembedaan” dibuat, direproduksi, dilegitimasi dan ditentang oleh teks dalam konteks sosial maupun politik. Analisis wacana kritis sangat berguna untuk memahami, menyingkap dan menentang pembedaan sosial tersebut (Van Dijk dalam Tannen, 2015: 466).

Penelitian ini akan berfokus pada teks dari dua artikel berita dari *New York Times*: yang pertama berjudul “*Israel Says Hamas Was Plotting Terrorist Attacks*” oleh Isabel Kershner dan yang kedua berjudul “*Israeli Family attacked in west Bank, and 2 are killed*” oleh Diaa Hadid. Penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana prasangka *New York Times* terhadap Palestina, Hamas dan Islam, serta keberpihakan *New York Times* terhadap Israel.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Struktur Makro

Headline atau *lead* sebuah berita dapat mengekspresikan topik utama sebuah berita, yang disebut oleh vanDijk dengan *semantic macrostruture* (Van Dijk dalam Tannen, 2015: 473). *Headline* atau *lead*, yang menggambarkan wacana umum berita, menjadi bagian yang

sangat penting karena akan sangat diingat oleh pembaca (VanDijk, 1993: 248). Dalam artikel yang berjudul “*Israel Says Hamas Was Plotting Terrorist Attacks*”, tema umumnya ialah informasi bahwa Hamas akan melakukan gerakan teror untuk melawan Israel. Topik ini, dengan menggunakan kerangka Van Dijk, dalam teks didukung oleh beberapa subtopik, misalnya dalam artikel ini diberitakan bahwa Hamas merencanakan sebuah gerakan bunuh diri di Tel Afiv. Hal ini didapat dari hasil interograsi seorang tahanan. Sub topik lainnya ialah bahwa Hamas telah memulai serangan bunuh diri sejak tahun 1990an. Ada sebuah mobil yang meledak di Qalqiya yang sebenarnya merupakan sebuah serangan ke Tel Aviv.

Dalam artikel berjudul *Israeli Family Attacked in West Bank, and 2 Are Killed*, topik utamanya ialah adanya serangan terhadap warga Israel yang mengakibatkan dua orang, ayah dan anak, terbunuh. Sub topik dalam berita ini ialah dugaan bahwa penyerangan dilakukan oleh orang Palestina. Sub topik lainnya ialah bahwa penyerangan serupa pernah terjadi dan juga mengakibatkan beberapa warga Israel terbunuh.

2. Analisis Superstruktur

Topik berita diatur oleh skema berita yang juga disebut superstruktur (van Dijk: 1993). Skema ini terdiri dari *headline dan lead*, kejadian utama, latar, reaksi verbal dan juga komentar (van Dijk: 1993). Dalam artikel “*Israel Says Hamas Was Plotting Terrorist Attacks* (Israel mengatakan Hamas telah merencanakan serangan Teroris)”, jika dilihat dari judul berita terlihat bahwa berita ini mencoba untuk bersikap netral dengan menggunakan kalimat “*Israel says*”, karena jika berita ini langsung membuat kalimat “*Hamas Was Plotting Terrorist Attacks*”, maka akan terlihat secara langsung bahwa berita ini menyudutkan Hamas. Dengan menggunakan kalimat majemuk dalam judul “*Israel Says Hamas Was Plotting Terrorist Attacks*” maka interpretasi pembaca berita dapat bermacam-macam, salah satunya ialah kenetralan dari judul ini yaitu tidak memihak Israel maupaun Hamas. Namun, jika dilihat secara keseluruhan dari isi berita dengan menggunakan analisis Van Dijk maka akan terlihat keberpihakan dari berita ini yang lebih mendukung Israel dan sangat menyudutkan Hamas.

Yang pertama ialah dapat dilihat dari lead yang digunakan dalam berita ini;

“JERUSALEM, April 10 — Recent interrogations of arrested members of Hamas in the West Bank town of Qalqilya produced information that the Islamic organization there was planning imminent terrorist attacks against Israel, including one using a large truck bomb, the Israeli Shin Bet internal security service said Tuesday.”

Dari *lead* ini dapat terlihat bahwa wartawan langsung menyerang Hamas dengan mengungkapkan bahwa ada seorang anggota Hamas yang ditangkap “*arrested members of Hamas*”. Penggunaan *lead* ini dalam sebuah berita akan langsung mencitrakan Hamas yang buruk. Selain itu, penggunaan kata “*Islamic organization*” dan “*planning imminent terrorist attacks*” juga sepertinya ingin mengaitkan isu ini dengan Islam sebagai penyebar teror.

Dalam artikel “*New York Times*” oleh Kreshner ini, ada beberapa komentar tokoh seperti;

“In the wake of the Shin Bet statement, David Baker, an official in the office of Israel’s prime minister, Ehud Olmert, said Hamas “continues to target Israeli civilians.” ... “Terrorism is a cornerstone of the new Palestinian government, a government that should be shunned,” he said.”

Dengan memasukan komentar ini, wartawan sepertinya ingin menarik simpati pembaca, yang mana komentar dari perdana menteri Israel ini menyebutkan bahwa Hamas melanjutkan menjadikan penduduk Israel sebagai target. Dan juga artikel ini menyebutkan adanya pemerintahan baru Palestina sebagai teroris. Komentar tokoh ini juga terlihat sangat menyudutkan pemerintahan Palestina. Dan dari kesimpulan wartawan, dari komentar ini, yang

menyatakan bahwa ada sekelompok garis keras Hamas yang terus bergerak dalam aksi teror sepertinya justru menyalahkan pemerintahan Hamas yang membiarkan aksi ini terjadi dan secara tidak langsung wartawan juga ingin menyatakan bahwa Hamas bertanggung jawab atas aliran keras tersebut.

Dalam artikel berita lainnya yang berjudul *“Israeli Family Attacked in West Bank, and 2 Are Killed,”* terlihat adanya penggunaan kalimat pasif. Kemungkinan ada beberapa alasan penggunaan kalimat pasif ini. Pertama ialah pelaku dari tindakan penyerangan yang tidak diketahui. Kedua ialah berita ini ingin menekankan apa yang terjadi dengan subjek, yakni keluarga Israel yang terbunuh. Begitu pun yang dilakukan dalam lead berita tersebut; *An Israeli father and son were killed and five other members of their family were wounded in a drive-by shooting near a Jewish settlement in the occupied West Bank on Friday.* Sampai di sini berita ini terus menekankan keluarga Israel sebagai “korban”. Yang menjadi masalah ialah bagaimana artikel ini memasukan pendapat pihak berwenang Israel yang menduga bahwa pelaku penyerangan ialah orang palestina: *“who they believed were Palestinian”*. Pembuatan kalimat majemuk ini jelas merupakan penambahan informasi wartawan, yang pada akhirnya “menuduh” orang palestina sebagai pelaku penyerangan.

3. Analisis Struktur Mikro

Van Dijk (2014: 80) menyatakan bahwa:

“There are potentially a very large number of discourse structures that could be manipulated in experiments: phonological and visual (oral vs. written, picture, etc.) structures, syntactic structures (e.g., word order, sentence complexity, active vs. passive sentences, pronouns), lexicon (easier or more difficult words), propositional structures of meaning, semantic relations between propositions, implicitness vs. explicitness, presuppositions, foregrounding and backgrounding, degree of detail (granularity), types of person, event and action description, levels of description (general vs. specific), conventional schemas (e.g., narrative, argumentative), rhetorical structures (hyperboles, euphemisms), style and register, speech acts, conversational strategies, and so on.”

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa struktur mikro dapat terdiri dari aspek semantik (berhubungan makna, implisit atau eksplisit), sintaksis (bentuk kalimat, seperti aktif atau pasif), stilistik (penggunaan kata) dan retorik (seperti hiperbola, metafora).

Dalam artikel berita yang berjudul *“Israel Says Hamas Was Plotting Terrorist Attacks”*, melalui latar yang ditampilkan dalam berita oleh wartawan, akan terlihat bahwa wartawan ingin membawa pandangan pembaca menuju kepada Israel sebagai korban teror dan Hamas sebagai pelaku Teror. Latar yang diberikan dalam berita ini ialah bahwa memang ada informasi dari seorang tahanan yang merupakan anggota Hamas bahwa Hamas akan melakukan serangan teror terhadap Israel termasuk diantaranya ialah dengan menggunakan truk yang berisi bom. Hal ini diperoleh dari badan intelejen Israel. Latar yang digunakan oleh wartawan ini sepertinya sangat mendukung pemerintah Israel, yang sepertinya menjadi korban dari gerakan teror Hamas. Wartawan sepertinya ingin mengajak pembaca untuk mempercayai informasi yang didapatkan oleh pemerintah Israel yang bersumber langsung dari seorang tahanan yang merupakan anggota Hamas. Secara tidak langsung Latar ini juga sangat menyudutkan Hamas. Dengan menyebutkan bahwa organisasi Hamas merupakan organisasi Islam, Latar ini juga sangat memarjinalisasi Islam, di mana organisasi Hamas yang merupakan organisasi Islam diartikan sebagai organisasi Teroris. Penyudutan terhadap Hamas juga dipertegas dengan Latar lainnya yaitu yang menyebutkan bahwa Hamas ialah pendukung di baris depan terhadap bom bunuh diri Palestina di Israel sejak tahun 1990an. Latar waktu ini sepertinya menunjukkan penyudutan terhadap Hamas yang dianggap bertanggung jawab atas semua peristiwa bom bunuh diri di Israel.

Berikutnya dari cara wartawan menampilkan detail dalam berita ini sepertinya juga terlihat dukungannya terhadap Israel dan penyudutannya terhadap Hamas. Detail-detail yang akan menumbuhkan simpati terhadap Israel dan menunjukkan dukungan wartawan terhadap Israel selalu dibuat secara lengkap dan panjang lebar. Sebagai contoh;

*“According to a rare public statement by Shin Bet, its agents found out about what **they** said were plans for suicide attacks from Qalqilya after interrogating detainees and learning of the truck bomb. Shin Bet said it was told that a would-be suicide bomber had driven a truck packed with about 220 pounds of explosives to the Tel Aviv area in March, but for unspecified reasons, the attack was not carried out. The truck returned to Qalqilya, and later blew up there in what Shin Bet termed a “work accident.”*

Kalimat-kalimat yang menunjukkan akan adanya serangan ke Israel yang merupakan hasil interogasi tahanan yang merupakan anggota Hamas selalu dibuat panjang dan jelas. Sedangkan kalimat yang merupakan pembelaan Hamas terhadap organisasinya dibuat begitu pendek dan samar dan terselip diantara kalimat yang menyerang Hamas sebagai contoh *“Hamas has denied that such a division exists.”* Kalimat begitu pendek sehingga kemungkinan pembaca akan melewatinya.

Dalam kutipan di atas juga ada penggunaan kata ganti; tanpa menyebutkan nama agennya siapa, wartawan langsung mengutip pendapat dari badan Intelijen Israel, Shin Bet, bahwa agennya telah menginterogasi tahanan dan didapatkan bahwa memang ada rencana pemboman ke Israel. Dengan tidak diketahui nama agennya, jelas wartawan ini justru ingin menekankan isu beritanya yaitu rencana serangan terorisme ke wilayah Israel. Dan tentu saja berita ini sangat mendukung Israel, memperlakukan Israel sebagai korban, dan menyudutkan Hamas sebagai “tertuduh”.

Selanjutnya, dalam kutipan di atas ada dua peranggapan yang bertingkat, yaitu terlihat kata *“said”* dan frasa *“it was told”*. Dalam kalimat ini tidak ada subjek yang jelas yang dapat dijadikan bahwa kalimat ini merupakan sebuah bukti atau kebenaran. Kata *said* mengacu kepada subjek *Shin bet* yang merupakan intelijen Israel, namun siapa orang yang mengatakannya tidak disebutkan. Kata *“it was told”* pun tidak didasarkan atas subjek yang jelas. Sehingga kalimat ini merujuk terhadap sebuah peranggapan yang tidak pasti kebenarannya. Dalam kalimat pendukungnya pun akan terlihat kerancuan yang terlihat “dibuat-buat”. Seharusnya kalimat berita seperti ini tidak perlu disampaikan karena kebenarannya masih harus dipertanyakan, namun sepertinya wartawan sengaja membuatnya untuk mendukung Israel.

Contoh lain dari peranggapan juga terdapat dalam paragraf berikut:

“On March 19, the Izzedine al-Qassam Brigades, the military underground of Hamas, claimed responsibility for the shooting and wounding of an Israeli Electric Corporation employee who was working inside Israel near the Gaza border fence. That was the first attack of any kind claimed by Hamas since November.”

Dalam kalimat di atas terdapat kata yang menunjukkan peranggapan yaitu “claimed”. Kata “claimed” digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang benar, namun belum ada bukti yang jelas atau seseorang mungkin tidak mempercayai hal tersebut. Dalam kalimat ini walaupun kelompok militer bawah tanah Hamas mengklaim bahwa mereka menembak dan melukai pekerja Israel, namun hal ini belum terbukti kebenarannya, karena masih ada kemungkinan ada oknum tertentu yang sengaja membuat pernyataan ini sebagai sebuah propaganda. Akan tetapi, wartawan kembali memasukan pernyataan ini ke dalam beritanya, yang jelas pernyataan ini akan sangat menyudutkan Hamas. Bahkan dalam kalimat *“That was the first attack of any kind claimed by Hamas since November”*, wartawan sepertinya menghubungkan antara gerakan bawah tanah Hamas dengan Hamas itu sendiri. Dengan kata lain wartawan

ingin mengatakan bahwa apa yang dilakuka oleh gerakan bawah tanah hamas adalah merupakan tanggung jawab Hamas juga. Hal ini tentu saja sangat memarjinalisasi Hamas.

Kemudian ada juga wacana maksud di dalam berita ini, yang juga menyudutkan Hamas, seperti yang terlihat dalam paragraf berikut:

“Israel maintains a complete boycott of the government, and has been calling on the international community to do the same, with limited success. The United States and Europe are maintaining contacts with the non-Hamas ministers, and a senior British diplomat met with Prime Minister Ismail Haniya of Hamas last week on what was described as a humanitarian mission to help secure the release of a British journalist kidnapped in Gaza.”

Paragraf ini ialah sebuah paragraf yang dapat diartikan bahwa pemerintah Amerika dan Eropa pun memiliki masalah dengan hamas. Jadi dapat diartikan bahwa Paragraf ini merupakan gambaran dukungan pemerintah Amerika, Inggris dan Eropa terhadap Israel. Paragraf ini seharusnya dapat saja dibuat implisit jika kalimat *“on what was described as a humanitarian mission to help secure the release of a British journalist kidnapped in Gaza.”* Namun dengan pemberian informasi seperti ini maksud wartawan untuk mendukung Israel dan menyudutkan Hamas menjadi lebih eksplisit dan jelas.

Dari analisis sintaksis yaitu penggunaan bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti memang ada yang digunakan dalam berita ini untuk menyudutkan Hamas. Sebagai contoh dalam penggunaan bentuk kalimat terdapat kalimat aktif yang subjek atau pelakunya ialah Hamas seperti *“A Hamas-orchestrated suicide bombing in the Park Hotel in the coastal city of Netanya on the eve of Passover in 2002 killed 30”* dalam kutipan ini kelompok Hamas sebagai subjek, atau pelaku telah melakukan bom bunuh diri yang membunuh 30 orang. Yang menarik ialah penggunaan kata *orchestrated* yang membuat seolah-olah hamas sangat menikmati hal itu dan juga korbannya di sini tidak disebutkan dari golongan mana. Sehingga memberi kesan bahwa tindakan Hamas sangatlah kejam dan tidak “pandang bulu” siapa korbannya. Padahal jika ingin bersikap netral seharusnya berita ini menerangkan fakta yang sesungguhnya.

Kemudian dalam penggunaan koherensi. Seperti dalam kalimat; *“Hamas had not changed its policy regarding attacks in Israel, but that there were “some groups in the military wing of Hamas that don’t like the cease-fire or the unity government.”* Jika memang berita ini ingin bersikap netral atau tidak menyudutkan Hamas maka koherensi *“but that there were “some groups in the military wing of Hamas that don’t like the cease-fire or the unity government”*, seharusnya tidak perlu ditambahkan. Namun karena berita ini ingin menjatuhkan Hamas maka disebutkan ada kelompok sayap militer Hamas yang tidak suka dengan senjata. Dan hal ini sepertinya diutarakan dengan tujuan untuk menyudutkan Hamas bahwa seharusnya Hamas mampu mengontrol gerakan sayap militernya untuk mematuhi. Secara tidak langsung Hamas jugalah yang bertanggung jawab atas bom yang berada di Qalqiya.

Dari penggunaan Leksikon banyak kata-kata yang juga menyudutkan Hamas yaitu penggunaan kata *Terrorist* yang disejajarkan dengan kata *Islamic* seperti dalam kutipan berikut: *“that the Islamic organization there was planning imminent terrorist attacks against Israel”*. Hamas yang merupakan organisasi Islam disejajarkan dengan organisasi Teroris. Pernyataan ini bukan saja memarjinalisasi Hamas tetapi juga telah memarjinalisasi Islam karena dianggap sebagai penyebar teror yang tentu saja berkonotasi negatif.

Selain itu penyudutan terhadap Islam juga terlihat dari grafis tulisan dalam artikel berita ini, seperti *“Hamas was at the vanguard of Palestinian suicide bombing campaigns in Israel, starting in the 1990s. But all recent suicide bombings in Israel have been carried out by the smaller, more extreme Islamic Jihad group, according to Israeli security officials.”* Dari kutipan ini terlihat bahwa kata Islam dilabelkan kepada sebuah grup jihad ekstrim. Padahal

dalam ajaran Islam tidak ada yang namanya sebuah jihad ekstrim. Dengan cara memasukan kata *Islamic* ke dalam frasa *extreme Islamic Jihad group* dan menggaris bawahi frasa *Islamic Jihad*, wartawan sepertinya ingin mengatakan bahwa Islam merupakan sebuah ajaran agama yang ekstrim yang membiarkan seseorang untuk melakukan gerakan bunuh diri. Hal ini tentu saja sangat menyudutkan Islam. Karena, Islam sendiri tidak ada sebuah perintah untuk melakukan jihad dengan melakukan bom bunuh diri. Dalam kutipan ini juga terlihat bagaimana penyusunan kalimat dibuat sedemikian rupa sehingga Hamas pun sangat disudutkan. Walaupun penggunaan kalimat kedua sepertinya menyangkut terhadap gerakan lain, bukan Hamas, namun karena kalimat sebelumnya menyebutkan kata Hamas sebagai organisasi garis depan yang mengkampanyekan bom bunuh diri, maka kalimat ini membuat seolah-olah Hamas pun ikut bertanggung jawab atas peristiwa tersebut.

Yang terakhir dari penggunaan ekspresi, yaitu idiom yang digunakan dalam berita. Banyak idiom-idiom yang digunakan berupaya untuk menyudutkan Hamas. Seperti dalam kalimat berikut; *“but for unspecified reasons, the attack was not carried out. The truck returned to Qalqilya, and later blew up there in what Shin Bet termed a “work accident.”* Dari penggunaan idiom *blew up*, yang merupakan bentuk lampau, di atas yang berasal dari *blow up*, yang mana dalam bahasa Inggris idiom ini dapat diartikan sebagai ledakan yang menghancurkan, atau ledakan yang terjadi secara tiba-tiba dan dengan paksaan (Oxford Dictionary, 2010). Berdasarkan hal ini, penggunaan idiom, yang dilebih-lebihkan, ini jelas dikaitkan dengan sebuah aksi terorisme yang memang ledakan itu memang disengaja dengan tujuan untuk menghancurkan wilayah tertentu, yang mana yang dipersalahkan dalam hal ini ialah Hamas. Selain itu sebelumnya terdapat idiom lain yang digunakan yaitu; *carried out*, yang merupakan bentuk pasif dari *Carry out*, yang berarti membawa sesuatu atas suruhan atau permintaan seseorang (Oxford Dictionary, 2010). Jika dilihat dari idiom ini sepertinya terlihat bahwa wartawan ingin menjelaskan bahwa peledakan bom ini merupakan sebuah perintah. Sehingga, penggunaan idiom ini jelas sangat menyudutkan Hamas karena secara tidak langsung wartawan mendukung pernyataan Israel bahwa Hamas memang berada dibalik truk yang berisi bom tersebut. Jika memang berita ini bersikap netral, atau tidak mendukung Israel dan menyudutkan Hamas seharusnya idiom yang bersifat profokatif seperti *“blow up”* seharusnya dapat menggunakan kata yang bersifat netral seperti *“explode”* dan idiom *carried out* dapat diganti dengan kata *“brought”*.

Kemudian, dalam artikel berita yang berjudul *“Israeli Family attacked in west Bank, and 2 are killed”*, akan terlihat detail yang menggambarkan bagaimana penyerangan dilakukan terhadap orang yang tidak bersalah: *“They were on their way to the nearby Israeli town of Meitar to attend a pre-wedding meal for a daughter in the family; ...The mother and three young girls were slightly hurt, and another son was shot in the leg”*. Dari penggunaan detail ini jelas ingin menekankan betapa tindakan yang dilakukan oleh penyerang merupakan tindakan yang tidak berperikemanusiaan karena menyerang orang-orang yang tak bersalah. Dan ketika berita ini menuduh orang Palestina yang melakukan, maka sepertinya berita ini ingin menyudutkan orang Palestina, yang secara tidak langsung dalam berita ini dianggap sebagai tindakan yang “tidak berperikemanusiaan”.

Penyudutan ini pun terlihat dari elemen maksud dan detail diakhir berita: *During the same time, at least 85 Palestinians have been killed. Some were attacking or trying to attack Israeli soldiers and civilians; others were killed during violent demonstrations. The latest were two Palestinian men killed in demonstrations on Friday, local news media reported.* Dari kalimat awal paragraf ini, terlihat adanya penyamaan nasib, yang juga diderita warga Palestina yang terbunuh. Namun detail dari paragraf ini justru sangat menyudutkan Palestina. Ada sebuah penggambaran bahwa kematian warga Palestina disebabkan oleh tindakan mereka sendiri yang mencoba menyerang tentara dan warga Israel, serta ketika mereka melakukan demonstrasi. Dari penggunaan kata *violent* yang berarti kekerasan, maka berita ini memang

sengaja membuat sebuah pola dimana pada akhirnya orang palestina merupakan orang yang sangat “menyukai kekerasan”. Penutup pada paragraf ini sepertinya menjadi argumentasi atau kesimpulan wartawan yang memang ingin membuat bahwa pelaku penyerangan, yang menjadi berita utama artikel ini, ialah orang Palestina. Dan juga, dapat terlihat bahwa berita ini telah membentuk makna bahwa tindakan demonstrasi dan kekerasan yang dilakukan warga palestina merupakan tindakan terorisme, dan hal yang wajar jika pada akhirnya mereka terbunuh.

Dari aspek stilistik dan sintaksis, artikel berita ini juga memperlihatkan penyudutan terhadap Hamas dan Islam, misalnya dari kalimat berikut: “*No group had claimed responsibility for the shooting by Friday evening, though the militant group Hamas and the smaller Palestinian group Islamic Jihad both praised it as “heroic”.*” Dari kalimat ini terlihat adanya sebuah koherensi kalimat yang bertujuan menambah informasi artikel ini, yaitu penggunaan kata “*though*”. Jelas memang pelaku tindakan penyerangan tidak diketahui namun dengan menambahkan bahwa Hamas dan kelompok jihad lain menyebutnya sebagai tindakan “pahlawan” tentu akan membuat makna bahwa tindakan ini sangat didukung Hamas dan kelompok Jihad yang lain.

Dari analisis mikro kedua berita, sepertinya memang terlihat adanya sebuah bentuk prasangka dan diskriminasi melalui bahasa atau yang disebut van Dijk (2005: 2) dengan *linguistic prejudice and discrimination or ‘linguicism’*. Dalam kedua berita ini terlihat penggunaan bahasa yang berupaya untuk memarginalisasi atau menyudutkan Palestina, Hamas, maupaun Islam itu sendiri.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan sebuah analisa wacana kritis dengan menggunakan teroi Van Dijk, maka dapat disimpulkan bahwa media Amerika “*New York Times*”, dalam artikelnya berjudul “*Israel Says Hamas Was Plotting Terrorist Attacks*” dan “*Israeli Family attacked in west Bank, and 2 are killed*”, memiliki ideologi untuk mendukung Israel dan menjatuhkan Palestina khususnya Hamas, serta Islam itu sendiri. Hal ini jelas karena Palestina, khususnya Hamas, yang diidentikan dengan Islam dan Islam selalu diidentikan dengan teroris maka akan sulit untuk mendapat dukungan dari Amerika. Hal ini menjadikan Palestina, khususnya Hamas, menjadi termajinalisasikan dikalangan Amerika.

Melalui Analisa struktur makro dan mikro dalam berita, dapat terlihat dalam artikel ini wartawan mencoba untuk memarginalisasikan Palestina, Hamas dan juga Islam. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa yang meliputi kalimat yang digunakan serta teknik penempatan kalimat. Selain itu juga terlihat dari penggunaan leksikon dan ekspresi, bahwa secara keseluruhan artikel ini sangat memojokan Palestina, Hamas dan Islam, dan lebih mendukung atau menguntungkan Israel.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidoun, Aseel. 2014. *The Gaza Conflict 2013 and Ideologies of Israelei and Palestinian Media: Acritical Discourse Analysis*. Örebro: Department of Humanities of Örebro University. Diakses melalui <http://www.diva-portal.se/smash/get/diva2:718720/FULLTEXT01.pdf> pada tanggal 26-02-2016 pada pukul 21.00
- Hadid, Diaa. 2015. *Israeli Family attacked in west Bank, and 2 are killed*. Diakses melalui <http://www.nytimes.com/2015/11/14/world/middleeast/israelis-are-killed-on-west-bank.html> pada tanggal 14-11-2015 pukul 20.30

- Kreshner, Isabel. 2007. *Israel Says Hamas Was Plotting Terrorist Attacks*. New York Times. Diakses melalui <http://www.nytimes.com/2007/04/11/world/middleeast/11mideast.html> pada tanggal 14-11-2015 pukul 20.00.
- Phillips, Patrick, dkk. 2010. *Oxford English Dictionary* (8th ed). Oxford University Press.
- Van Dick, Teun A. 2015. *Critical Discourse Analysis*. dalam D. Tannen, Heidi E. H., dan Deborah S. *The Handbook of Discourse analysis*. Second Edition. West Sussex: Wiley Blackwell.
- Van Dijk, Teun A. 1993. *Elite Discourse and Racism*. London: Sage Publications.
- Van Dijk, Teun A. 1997. *Discourse as Structure and Process*. London: Sage Publications.
- Van Dick, Teun A. 1988. *News Analysis: Case Studies of International and National News in the Press*. London dan New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Van Dick, Teun A. 2005. *Racism and Discourse in Spain and Latin America*. Amsterdam & Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Fairclough, Norman. 2007. *Discourse, Social Theory, and Social Research: The Discourse of Welfare Reform*. Dalam Teun A Van Dick. *Discourse Studies*. London: Sage Publication Ltd.
- Van Dick, Teun A. 2008. *Discourse and Context: A Sociocognitive approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Van Dick, Teun A. 2014. *Discourse and Knowledge: A Sociocognitive Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Viser, Mett. 2003. *An analysis of the "New York Times" and Ha'arets and their Portrayals of the Palestinian-Israeli Conflict*. *The International Journal of Press/ Politics* Vol 8 No. 4 114-120. Diakses melalui <http://ijp.sagepub.com/content/8/4/114.abstract> pada tanggal 15-11-2015 pukul 21.00.

Lampiran 1

Israel Says Hamas Was Plotting Terrorist Attacks

<http://www.nytimes.com/2007/04/11/world/middleeast/11mideast.html>

By ISABEL KERSHNER Published: April 11, 2007

JERUSALEM, April 10 — Recent interrogations of arrested members of Hamas in the West Bank town of Qalqilya produced information that the Islamic organization there was planning imminent terrorist attacks against Israel, including one using a large truck bomb, the Israeli Shin Bet internal security service said Tuesday.

Hamas, which is now the dominant faction in the Palestinian government, has not conducted suicide attacks within Israel since 2004 and has been committed to an Israeli-Palestinian cease-fire agreement in the Gaza Strip since November. People who usually speak for Hamas would not react to the Shin Bet report on Tuesday, apparently in an attempt to not lend the allegations any credence.

Some observers have pointed to a growing split within Hamas between those in the government who are seeking international recognition and want to refrain from attacking Israel and more hard-line members.

Hamas has denied that such a division exists.

According to a rare public statement by Shin Bet, its agents found out about what they said were plans for suicide attacks from Qalqilya after interrogating detainees and learning of the truck bomb. Shin Bet said it was told that a would-be suicide bomber had driven a truck packed with about 220 pounds of explosives to the Tel Aviv area in March, but for unspecified reasons, the attack was not carried out. The truck returned to Qalqilya, and later blew up there in what Shin Bet termed a “work accident.”

Shin Bet said that 19 members of the Hamas network in Qalqilya were arrested in March, which it said thwarted plans to carry out attacks during the recent Passover holiday. The statement went on to warn that Hamas operatives in Qalqilya “continue to work on the planning and execution of significant attacks, including ones in the immediate future.”

The truck bomb was many times larger than bombs that have been used to explode Israeli buses.

In the wake of the Shin Bet statement, David Baker, an official in the office of Israel’s prime minister, Ehud Olmert, said Hamas “continues to target Israeli civilians.

“Terrorism is a cornerstone of the new Palestinian government, a government that should be shunned,” he said.

In March, Hamas joined with the more mainstream Fatah faction in a unity government.

Israel maintains a complete boycott of the government, and has been calling on the international community to do the same, with limited success. The United States and Europe are maintaining contacts with the non-Hamas ministers, and a senior British diplomat met with Prime Minister Ismail Haniya of Hamas last week on what was described as a humanitarian mission to help secure the release of a British journalist kidnapped in Gaza.

Hamas was at the vanguard of Palestinian suicide bombing campaigns in Israel, starting in the 1990s. But all recent suicide bombings in Israel have been carried out by the smaller, more extreme Islamic Jihad group, according to Israeli security officials.

The Palestinian unity government guidelines refer to the Palestinians’ “legitimate right” to resistance “in all its forms,” but also speak of extending the cease-fire from Gaza to the West Bank.

There have long been differences between the more pragmatic political leaders of Hamas, who now sit in government, and the military underground that is believed to answer to more hard-line leaders in exile.

A senior Israeli Army commander, speaking on condition of anonymity, said recently that in Israel's assessment, Hamas had not changed its policy regarding attacks in Israel, but that there were "some groups in the military wing of Hamas that don't like the cease-fire or the unity government."

On March 19, the Izzedine al-Qassam Brigades, the military underground of Hamas, claimed responsibility for the shooting and wounding of an Israeli Electric Corporation employee who was working inside Israel near the Gaza border fence. That was the first attack of any kind claimed by Hamas since November.

Fawzi Barhoum, a Hamas spokesman in Gaza, denied any divisions in Hamas over the unity government and dismissed such talk as "Israeli propaganda aimed at trying to bring about Hamas's collapse."

A Hamas-orchestrated suicide bombing in the Park Hotel in the coastal city of Netanya on the eve of Passover in 2002 killed 30, and precipitated Israel's reinvasion of the Palestinian cities of the West Bank. Shortly afterward, the Israeli cabinet approved the construction of the West Bank security barrier, following intense public pressure to find a way of keeping suicide bombers out.

The driver of the explosive-laden truck sent recently to Tel Aviv was able to pass through a gate in the barrier, exploiting the fact that he holds an Israeli identification card because his father is married to an Israeli citizen, Shin Bet said. The truck also had Israeli license plates, the statement said. It did not indicate who the driver was or what had happened to him.

According to Israeli military officials, the Hamas infrastructure is particularly developed in Qalqilya, where Hamas won all the seats in local council elections in 2005.

Lampiran 2

Israeli Family Attacked in West Bank, and 2 Are Killed

<http://www.nytimes.com/2015/11/14/world/middleeast/israelis-are-killed-on-west-bank.html>

By Diah Hadid

JERUSALEM — An Israeli father and son were killed and five other members of their family were wounded in a drive-by shooting near a Jewish settlement in the occupied West Bank on Friday.

The Israeli authorities locked down a wide area as they searched for the assailants, who they believed were Palestinians, the Israeli military and local news outlets reported. Yehuda Glick, an official at Otniel, the settlement close to where the attack occurred, said witnesses had identified the slain men as a father and son, 45 and 18. The men were from Kiryat Arba, another settlement, Mr. Glick said. They were on their way to the nearby Israeli town of Meitar to attend a pre-wedding meal for a daughter in the family.

Five other members of the family were wounded in the attack, according to Dr. Tzvi Perry, a physician at the Soroka Medical Center in the nearby city of Beersheba, where the wounded were treated, The Associated Press reported. The mother and three young girls were slightly hurt, and another son was shot in the leg.

No group had claimed responsibility for the shooting by Friday evening, though the militant group Hamas and the smaller Palestinian group Islamic Jihad both praised it as "heroic."

Israel's Channel 10 News reported that the assailants had been waiting in a vehicle at a bend in the road and spotted the victims' van. They followed it, overtook it and opened fire, first killing the father, the broadcaster reported. The van went off the road, and the son phoned for an ambulance. It appeared that the attackers then opened fire again, killing the son.

The voice of a man said to have been one of the victims was recorded pleading for help in a call to Israeli emergency services, according to Channel 10, which broadcast the recording. The authenticity of the call could not be immediately verified independently.

The attack appeared to be similar to one on Oct. 1 near Itamar, a Jewish settlement in the northern West Bank, in which a couple were killed in front of their four young children. That attack is widely seen as one of the first in the recent unrest, which has mostly taken the form of demonstrations, stabbing attacks against Israeli soldiers and civilians, and attempts to hit them with vehicles. Shootings have been more unusual — at least seven since the latest violence began in October, compared with 65 stabbings, according to Israel's Foreign Ministry.

The shooting on Friday took place near Hebron in the southern West Bank, which has emerged as a locus of the uprising, alongside a surrounding belt of villages. The attack raised the number of Israelis killed in the latest surge of violence to 13.

During the same time, at least 85 Palestinians have been killed. Some were attacking or trying to attack Israeli soldiers and civilians; others were killed during violent demonstrations. The latest were two Palestinian men killed in demonstrations on Friday, local news media reported.

A third Palestinian died on Friday from wounds sustained in clashes the previous day, the Palestinian Ministry of Health said. More than 70 people were wounded in demonstrations in the West Bank and on the Gaza border, mostly from live fire on Friday.